



## PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI KARAPYAK KABUPATEN PANGANDARAN

Putri Pransiska Pasundan<sup>1</sup>, Agus Nurulsyam Suparman<sup>2</sup>, Asep Nurdin Rosihan Anwar<sup>3</sup>

Universitas Galuh, Kabupaten Ciamis, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juli, 2025

Revised Juli, 2025

Accepted Juli, 2025

Available online Juli, 2025

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### ABSTRAK

Pantai Karapyak merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang memiliki potensi alam dan budaya lokal yang kaya di Kabupaten Pangandaran. Namun, pengelolaannya hingga saat ini belum berjalan optimal. Atraksi wisata masih bergantung pada panorama alam tanpa didukung aktivitas terorganisir dan agenda budaya rutin, sementara aksesibilitas, amenitas, serta pelayanan pendukung seperti keamanan, kebersihan, dan kesehatan belum memadai. Kurangnya sinergi antar pihak terkait juga menyebabkan potensi wisata belum berkembang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana strategi pengembangan objek wisata Pantai Karapyak berbasis potensi lokal di Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian terdiri dari unsur pemerintah, pengelola wisata, masyarakat lokal, wisatawan, dan pelaku UMKM. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pengembangan wisata di Pantai Karapyak. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Pantai Karapyak belum berjalan secara optimal. Atraksi wisata masih terbatas pada keindahan alam tanpa dukungan aktivitas wisata yang terorganisir maupun agenda budaya rutin. Aksesibilitas, amenitas, dan pelayanan pendukung juga belum memadai, seperti terbatasnya transportasi umum, fasilitas umum, penginapan, serta minimnya layanan keamanan, kebersihan, dan kesehatan. Untuk menjawab hal tersebut, strategi pengembangan diarahkan melalui pendekatan berbasis potensi lokal dengan melibatkan pemerintah, pengelola wisata, masyarakat, dan pelaku UMKM secara partisipatif. Pengembangan ini meliputi penguatan atraksi berbasis budaya dan alam, peningkatan infrastruktur, pembentukan desa wisata, serta penyediaan pelayanan yang mendukung kenyamanan dan keselamatan wisatawan secara berkelanjutan. Untuk mengoptimalkan pengembangan wisata Pantai Karapyak, disarankan adanya sinergi antara pemerintah daerah, dinas pariwisata, pemerintah desa, pengelola wisata, masyarakat lokal, dan wisatawan. Pemerintah perlu memperbaiki infrastruktur, menyediakan fasilitas umum dan pelayanan pendukung yang memadai, serta menyusun kebijakan berbasis potensi lokal. Dinas pariwisata diharapkan lebih aktif dalam promosi dan pelatihan pengelolaan wisata. Pengelola perlu meningkatkan kualitas layanan dan atraksi wisata, sementara masyarakat didorong untuk aktif menjaga kebersihan, keamanan, dan menyediakan layanan seperti homestay dan produk lokal. Wisatawan dihimbau untuk ikut menjaga lingkungan dan memberi masukan konstruktif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti aspek-aspek spesifik seperti dampak ekonomi dan kepuasan wisatawan guna memperkaya referensi akademik dalam pengembangan pariwisata berbasis lokal.

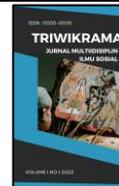
**Kata Kunci:** Pengembangan, Objek Wisata, Pantai

### PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah maupun nasional. Tidak hanya sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD), sektor ini juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong

\*Corresponding author

E-mail addresses: [putripransiska5@gmail.com](mailto:putripransiska5@gmail.com)



pertumbuhan UMKM, mempercepat pembangunan infrastruktur, serta memperkuat pelestarian budaya dan lingkungan (Suryana, 2018:120). Dalam konteks nasional, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021) mencatat bahwa pariwisata memberikan kontribusi lebih dari 5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, menjadikannya sektor penting dalam mempercepat pemulihan dan pertumbuhan ekonomi, khususnya di wilayah yang memiliki potensi wisata alam.

Kabupaten Pangandaran, sebagai salah satu daerah dengan potensi wisata alam yang besar di Provinsi Jawa Barat, menyimpan banyak destinasi wisata pantai yang indah dan khas, di antaranya Pantai Pangandaran, Batu Karas, Green Canyon, hingga Pantai Karapyak. Pantai Karapyak sendiri merupakan destinasi wisata bahari yang memiliki keunggulan dalam hal keindahan alam, hamparan pasir putih, dan susunan batu karang alami yang tersebar di sepanjang garis pantainya. Pantai ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaannya belum berjalan secara optimal.

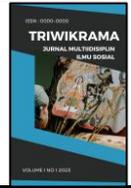
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian, diketahui bahwa daya tarik wisata di Pantai Karapyak masih terbatas pada panorama alam dan belum didukung oleh atraksi wisata yang terorganisir maupun agenda budaya yang berkelanjutan. Selain itu, aspek aksesibilitas, amenitas, dan pelayanan pendukung (ancillary services) seperti transportasi umum, fasilitas umum, keamanan, kebersihan, serta layanan kesehatan masih belum memadai. Hambatan-hambatan tersebut diperparah dengan kurangnya promosi, keterbatasan anggaran pemerintah daerah, serta belum terjalinnya sinergi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha wisata (Sutrisno, 2019:85).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pembangunan kepariwisataan diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkaya budaya, serta memperkuat jati diri bangsa. Undang-undang ini juga menekankan pentingnya peran pemerintah daerah dalam pengembangan objek wisata melalui penyediaan sarana prasarana, promosi, dan pelibatan masyarakat. Lebih lanjut, dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPKP) Kabupaten Pangandaran tahun 2018-2025, Pantai Karapyak termasuk ke dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah (KPPD) Kalipucang-Mangunjaya dan diarahkan untuk dikembangkan dengan konsep ekowisata yang berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, Prasetyo (2020:1353) menyatakan bahwa pengembangan wisata harus memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi agar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat. Strategi pengembangan yang hanya berorientasi pada ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan akan berdampak negatif terhadap kelestarian lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengembangan wisata berbasis potensi lokal dan partisipasi masyarakat menjadi penting untuk diterapkan, terutama dalam konteks daerah dengan keterbatasan sumber daya seperti Pantai Karapyak.

Susanto (2017:110) juga menekankan bahwa wisata bahari yang dikelola secara berkelanjutan tidak hanya akan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjaga ekosistem laut dan darat yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Hal ini sejalan dengan filosofi pengembangan wisata yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan nilai sosial dan budaya sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan strategi pengembangan wisata Pantai Karapyak yang terintegrasi dan partisipatif, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah, pengelola wisata, masyarakat lokal, hingga pelaku UMKM. Pengembangan ini seharusnya tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada penguatan identitas



budaya lokal, peningkatan kualitas pelayanan, promosi yang berkelanjutan, serta pembentukan kelembagaan pengelolaan wisata yang profesional dan inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam strategi pengembangan objek wisata Pantai Karapyak Kabupaten Pangandaran berbasis potensi lokal, sebagai upaya optimalisasi sektor pariwisata yang berkelanjutan dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat setempat.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Objek Wisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, objek dan daya tarik wisata merupakan sesuatu yang memiliki keindahan, keunikan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang berpotensi menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan.

Pariwisata menurut Ismayanti (2010:55) merupakan kegiatan yang menggerakkan banyak orang serta mewujudkan berbagai bidang usaha. Sektor pariwisata merupakan salah satu bidang yang menguntungkan karena mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan, penyedia lapangan kerja, dan mempercepat sektor-sektor produktif lainnya. Selain itu interaksi antar wisatawan dengan masyarakat dapat mempengaruhi kondisi sosial budaya maupun ekonomi masyarakat dan berpengaruh terhadap keberadaan wisata secara berkelanjutan.

Karakteristik objek wisata menurut Neneng dkk (2018:161) pada desa wisata, objek wisata yang bisa dikembangkan akan memberikan contoh yang baik bagi objek wisata lainnya, penetapan suatu wisata dijadikan sebagai objek wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

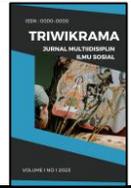
- Akses baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
- Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap objek wisata serta para wisatawan yang datang.
- Keamanan objek wisata tersebut terjamin.
- Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

### 2. Pariwisata

Pariwisata menurut UU No. 10 Tahun 2009 di Indonesia mencakup serangkaian kegiatan bagi wisatawan yang meliputi sarana, prasarana, dan servis yang disiapkan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, pengusaha, dan publik. Lokasi pariwisata biasa disebut dengan atraksi atau situs wisata. Pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang memanfaatkan sarana, prasarana, dan layanan untuk hiburan, relaksasi, dan rekreasi keluarga.

Menurut Prayogo dan Febrianita (2018:1), pariwisata adalah perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan rekreasi dan hiburan.

Secara etimologis, istilah "pariwisata" berasal dari kata "pari" dan "wisata", yang menunjukkan arti perjalanan yang berulang. Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan dalam periode tertentu ke berbagai lokasi yang berbeda secara berkesinambungan,



dengan tujuan untuk bersantai dan memenuhi kebutuhan spesifik, terutama kebutuhan sekunder (Rambulangi dan Batara, 2021).

Imiah et al. (2020:15) mendefinisikan pariwisata sebagai seluruh aktivitas yang melibatkan pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam mengatur, mengelola, dan melayani kebutuhan wisatawan, dengan dukungan fasilitas serta layanan yang disediakan oleh berbagai pihak terkait.

Menurut Prasetya dan Deddy (2014), pariwisata adalah serangkaian kegiatan terkait yang bertujuan memberikan layanan kepada pengunjung mulai dari saat keberangkatan hingga mereka sampai di destinasi wisata, termasuk agen wisata, transportasi, penginapan, dan penjualan souvenir.

Berdasarkan definisi tersebut, kesimpulan dari pariwisata yaitu kegiatan yang dijalankan oleh wisatawan yang melakukan kunjungan wisata ke lokasi yang berbeda dari tempat tinggal mereka, dengan tujuan memberikan layanan kepada pengunjung mulai dari saat keberangkatan hingga mereka sampai di destinasi wisata, termasuk agen wisata, transportasi, penginapan, dan penjualan souvenir dalam periode tertentu.

### **3. Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan merupakan suatu proses, cara, atau perbuatan menjadikan sesuatu lebih baik, maju, sempurna, dan berguna (Alwi Hasan et al., 2005:269). Pengembangan merupakan suatu proses atau aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan berkembang.

Pengembangan pariwisata adalah usaha untuk meningkatkan atau melengkapi fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan agar merasa nyaman saat berada di tempat wisata. Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi, pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang (Yoeti, 1995:57). Wisata mengandung unsur-unsur, yaitu kegiatan perjalanan, dilakukan secara sukarela, bersifat sementara, dan perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dikemukakan oleh Sunaryo (2013:157) yang dikenal sebagai pariwisata berbasis masyarakat atau Community Based Tourism (CBT). Tujuannya adalah meningkatkan kapasitas, peran, dan inisiatif masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, serta memastikan manfaat ekonomi yang positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

### **4. Pengertian Pantai**

Muliati (2020:1) mendefinisikan pantai sebagai wilayah pertemuan antara darat dan laut yang memiliki ciri khas, di mana ke arah laut dibatasi oleh pengaruh fisik laut dan sosial ekonomi bahari, sedangkan ke arah darat dibatasi oleh pengaruh proses alami dan kegiatan manusia terhadap lingkungan darat.

Pahlevi (2016:4) menyatakan bahwa pantai merupakan batas antara wilayah daratan dengan wilayah lautan, di mana daerah daratan adalah area yang terletak di atas dan di bawah permukaan daratan, dimulai dari batas garis pasang tertinggi.

Andrean (2021:2) mengartikan garis pantai sebagai batas pertemuan antara darat dan laut secara fisik yang sering digunakan sebagai batas administrasi suatu daerah.



## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengembangan objek wisata Pantai Karapyak Kabupaten Pangandaran. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji realitas sosial secara alamiah dan holistik, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Lokasi penelitian berada di Pantai Karapyak, Desa Bagolo, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Informan dipilih secara purposive, terdiri dari Kepala Dinas Pariwisata, Kepala Desa, pengelola wisata, masyarakat lokal, wisatawan, dan pelaku UMKM, dengan total tujuh orang.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap kebijakan, kondisi lapangan, serta aktivitas wisata. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:338). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi, serta observasi lapangan secara sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

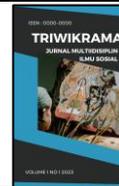
Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan, ditemukan bahwa pengembangan wisata Pantai Karapyak belum berjalan secara optimal. Meskipun memiliki potensi alam yang indah dan unik, pengelolaan kawasan wisata ini masih terkendala pada berbagai aspek seperti minimnya fasilitas, aksesibilitas yang terbatas, belum tersedianya agenda budaya rutin, serta kurangnya promosi wisata.

Dari aspek daya tarik wisata (attraction), Pantai Karapyak memiliki keunggulan alam yang signifikan, seperti pasir putih, susunan batu karang alami, dan ombak yang relatif tenang. Namun, atraksi wisata yang tersedia masih bersifat pasif dan belum dikembangkan menjadi pengalaman wisata yang menarik dan beragam. Tidak ditemukan adanya atraksi wisata baru, agenda budaya tahunan, atau aktivitas wisata yang terorganisir. Padahal, keberadaan program budaya seperti festival lokal, pertunjukan seni, atau edukasi lingkungan dapat meningkatkan nilai tambah destinasi wisata dan memperpanjang lama tinggal wisatawan.

Selanjutnya, dari segi aksesibilitas (accessibility), Pantai Karapyak belum didukung oleh sistem transportasi umum yang memadai. Mayoritas wisatawan harus menggunakan kendaraan pribadi karena minimnya angkutan umum menuju lokasi. Selain itu, informasi penunjang seperti petunjuk arah, rambu-rambu wisata, maupun promosi digital terkait rute menuju Pantai Karapyak masih sangat terbatas. Kondisi jalan menuju lokasi juga dinilai belum optimal, terutama bagi kendaraan besar atau wisatawan rombongan, sehingga dapat menghambat kunjungan wisata.

Aspek fasilitas atau amenitas (amenities) juga menunjukkan kondisi yang belum memadai. Fasilitas dasar seperti toilet umum, mushola, tempat sampah, tempat istirahat, dan pusat informasi belum tersedia atau masih dalam kondisi kurang terawat. Akomodasi seperti penginapan, homestay, atau resort di sekitar Pantai Karapyak pun masih terbatas, sehingga wisatawan kesulitan untuk menginap atau menikmati wisata lebih lama. Minimnya tempat makan yang menyajikan kuliner lokal juga menjadi hambatan dalam memberikan pengalaman yang menyeluruh kepada pengunjung.

Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa pelayanan pendukung (ancillary services) seperti layanan keamanan, kebersihan, dan kesehatan di lokasi wisata belum berjalan optimal. Tidak adanya pos kesehatan atau tenaga medis siaga, minimnya kehadiran petugas keamanan di



area pantai, serta buruknya pengelolaan kebersihan pantai menurunkan kenyamanan dan rasa aman wisatawan. Menurut Sunaryo (2013:157), keempat komponen tersebut—atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan layanan pendukung—merupakan fondasi utama dalam strategi pengembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan.

Faktor-faktor penghambat lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya alokasi anggaran dari pemerintah daerah, lemahnya koordinasi antara Dinas Pariwisata dan stakeholder lainnya, serta belum adanya perencanaan yang terintegrasi. Promosi wisata pun masih sangat minim, baik dalam bentuk media cetak, digital, maupun promosi langsung melalui pameran atau event pariwisata. Hal ini menyebabkan Pantai Karapyak kurang dikenal dibandingkan destinasi wisata lain di Kabupaten Pangandaran seperti Pantai Pangandaran atau Green Canyon.

Menurut Prasetyo (2020:1353), pengembangan wisata yang efektif harus memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi agar mampu memberikan manfaat jangka panjang. Dalam konteks Pantai Karapyak, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata masih terbatas, baik dalam bentuk penyediaan jasa, produk lokal, maupun partisipasi dalam pengambilan keputusan. Padahal, konsep *community-based tourism* menekankan pada pentingnya pelibatan aktif masyarakat sebagai subjek pengelolaan, bukan sekadar objek pembangunan.

Sebagian masyarakat di sekitar Pantai Karapyak telah mulai membuka warung kecil, menyewakan tikar, dan menyediakan jasa parkir, namun masih belum terdapat dukungan sistematis dari pemerintah atau pelatihan yang meningkatkan kapasitas mereka dalam industri pariwisata. Peran UMKM lokal juga masih sangat potensial untuk ditingkatkan, baik dalam hal produksi cinderamata, penyediaan makanan lokal, hingga jasa homestay. Peluang ekonomi yang dihasilkan dari sektor ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat jika dikelola secara inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan strategi pengembangan Pantai Karapyak dengan pendekatan berbasis potensi lokal dan partisipatif. Pemerintah daerah perlu memperkuat perencanaan pembangunan wisata melalui pengadaan infrastruktur dasar, peningkatan kapasitas SDM pariwisata, serta penyusunan regulasi dan insentif bagi pelaku usaha lokal. Selain itu, sinergi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan akademisi sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem wisata yang terintegrasi dan adaptif terhadap kebutuhan pasar wisatawan saat ini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan objek wisata Pantai Karapyak Kabupaten Pangandaran belum berjalan optimal. Dari segi daya tarik wisata (*attraction*), potensi alam seperti pasir putih dan bebatuan karang belum diikuti oleh atraksi wisata yang terorganisir maupun agenda budaya rutin yang dapat menambah nilai pengalaman wisatawan. Pada aspek aksesibilitas (*accessibility*), transportasi umum menuju lokasi masih terbatas, informasi wisata kurang tersedia, dan infrastruktur jalan belum memadai, sehingga menyulitkan wisatawan menjangkau destinasi. Dari sisi fasilitas (*amenities*), ketersediaan fasilitas umum seperti toilet, penginapan, dan tempat makan masih minim dan belum mendukung kenyamanan wisatawan. Sedangkan dalam hal pelayanan pendukung (*ancillary services*), layanan keamanan, kebersihan, dan kesehatan belum tersedia secara profesional, yang berdampak pada kepuasan dan keselamatan pengunjung.

Hambatan-hambatan ini diperkuat oleh lemahnya sinergi antar pihak terkait dan kurangnya promosi. Oleh karena itu, pengembangan Pantai Karapyak perlu dilakukan melalui pendekatan



berbasis potensi lokal dan partisipatif, dengan memperkuat empat komponen utama tersebut guna menciptakan destinasi yang berkelanjutan, menarik, dan kompetitif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2017. *Community-Based Tourism: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ernawaty, Ernawaty. 2019. "Manajemen Strategi Pengembangan Objek Wisata Daerah." *Jurnal Kebijakan Publik* 10 (1).
- Goers Team. 2024. "15 Wisata Pangandaran Paling Direkomendasikan Tahun 2024." <https://www.goersapp.com/blog/wisata-pangandaran-2024>.
- Ilmiah, A., dkk. 2020. *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia*. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2021. *Laporan Kinerja Pariwisata Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Komariah, Neneng, Encang Saepudin, dan Pawit M. Yusup. 2018. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pariwisata Pesona* 3 (2).
- Maulani, S., Arieta, S., dan Syafitri, R. 2022. "Strategi Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Masyarakat di Tanjung Siambang Kota Tanjungpinang." *Jurnal Bisnis dan Administrasi Publik* 1 (1): 1-10. <https://ojs.unanda.ac.id/index.php/jemma/article/view/344>
- Mustika, E.M., Parawangi, A., dan Sudarmi. 2021. "Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur." *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 2 (5): 1721-26. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/download/5368/4023>.
- Portal Pangandaran. 2020. "Pantai Barat Pangandaran." Website Portal Pangandaran. <https://portal.pangandarankab.go.id/destinasi/pantai-barat-pangandaran>.
- Prasetyo, B. 2020. *Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayogo, D., dan Febrianita, R. 2018. "Analisis Potensi Pariwisata di Kabupaten Temanggung." *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* 14 (1).
- Rahmawati, S. 2020. *Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Wisata.
- Ramadhani, S. 2018. *Dampak Pariwisata terhadap Ekonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Sendari, Anugerah Ayu. 2021. "Wisata Bahari, Pengertian, Potensi, dan Destinasinya di Indonesia." *Liputan6*. Diperbarui 1 September 2021. <https://www.liputan6.com/hot/read/4646692/wisata-bahari-pengertian-potensi-dan-destinasinya-di-indonesia>.
- Suryana, A. 2018. *Dampak Ekonomi dan Sosial Pariwisata terhadap Masyarakat Lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, R. 2017. *Pengelolaan Wisata Pantai Berbasis Ekowisata*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutrisno, A. 2019. *Strategi Pengembangan Wisata Bahari di Jawa Barat*. Bandung: Alfabeta.
- Suwenan, Ketut, dan Ngurah Widyatama. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Udayana University Press.
- Wahyuningsih, S. 2018. "Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Bulukumba." *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/2395-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/2395-Full_Text.pdf).